

Peran Adat dalam Peningkatan Produksi Tanaman Padi di Komunitas Adat Makawa Desa Siteba Kab. Luwu

Amir Goali^{1*}, Annas Boceng², Dewi Marwati Nuryanti³

¹²³ Universitas Andi Djemma Palopo, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{1*}email: amirgoali02@gmail.com

Abstract

Peranan adat dalam meningkatkan produksi tanaman padi di Komunitas adat Makawa Desa Siteba dan perspektif petani dan eksistensi adat tradisi lokal petani padi di Desa Siteba pada era globalisasi dan modern. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran adat Komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam meningkatkan produksi tanaman padi dan perspektif Masyarakat serta eksistensi aadat tradisi lokal di tengah era globalisasi dan modern. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara Bersama informan dari berbagai pihak yaitu pemangku Adat Makawa Desa Siteba, tokoh Masyarakat, dan petani, observasi pada lokasi penelitian, dan dokumentasi. Di analisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) peranan adat dalam meningkatkan produksi tanaman padi di Komunitas Adat Makawa sangat berperan penting, Dimana setiap peranannya terlaksana secara optimal dengan indeks peranan yang sangat berperan di setiap aspeknya; (2) perspektif Masyarakat dan eksistensi adat tradisi lokal petani padi di desa Siteba di era global dan modern sangat menjaga kearifan lokal (budaya lokal) yang telah ada sejak dulu di desa Siteba di saat majunya digitalisasi pertanian di era globalisasi dan modern. Peneliti telah mengkaji tentang peranan komunitas Adat Makawa desa Siteba dan perspektif Masyarakat dan eksistensi adat tradisi lokal di komunitas Adat Makawa desa Siteba di era globalisasi dan modern. Adapun saran yang ditujukan bagi komunitas Adat Makawa desa Siteba dan Masyarakat diharap dapat menjaga dan mempertahankan adat istiadat dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Dan peneliti berharap adanya penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek-aspek lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Keywords: Peranan Adat, Produksi Tanaman Padi, Komunitas Adat

1. Pendahuluan

Kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia dari dulu hingga kini memiliki wujud yang beraneka ragam jenis dan bentuknya. Tradisi dan budayalah yang menjadi pedoman, pendorong dan sekaligus sebagai pengawas atas segala sikap, tingkah laku dan tindakan para warga masyarakat dalam mengatur berbagai pranata sosial. Berbicara tentang kebudayaan, akan lahir sebuah tradisi yang bersumber dari kebudayaan sebuah bangsa, tradisi itu ada karena adanya kebersamaan, kekompakan maupun kesamaan visi dan misi (Kartika Ekasari et al., 2014).

Terdapat ratusan suku-suku di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya serta memegang teguh adat secara turun-temurun dari nenek moyang. Salah satunya Ritual *Kanuri Blang* yang dilakukan oleh Masyarakat tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh, Ritual *Kanuri Blang* yang dilakukan oleh Masyarakat Aceh merupakan tradisi adat Masyarakat tani Aceh secara turun temurun yang secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil produksi padi (K.S. Maifianti et al., 2014). Tidak hanya di Provinsi Aceh, masyarakat Bali juga terkenal akan warisan kebudayaannya. Dalam hal Bertani Masyarakat Bali masih memegang tegus simbolik Bahasa ritual dalam kegiatan pertanian, dalam kegiatan pertaniannya Masyarakat Bali masih menggunakan dua puluh emat, dan diantara tahapan ritual yang dilakukan,

yaitu: (1) Ritual *Mendak/Mapag Toya*; (2) Ritual *Ngendag Mamacul*; (3) Ucapan *Ugurit*; (4) Upacara *Nandur*; (5) Ritual *Pantun Mayusa 12 dina, 17 dina, 35 dina, 42 dina, 70 dina*; (6) Ritual *Byakukung*; (7) Ritual *Meluspusin*; (8) Ritual *Ngadegang Dewa Nini*; (9) Ritual *Ngampung/manyi*; (10) Ritual *Ngerasiki* yang harus dilakukan oleh petani. Setiap ritual yang dilakukan mulai dari awal pengerjaan sawah hingga masuk pada musim panen mengandung makna-makna simbolik serta nilai-nilai budaya yang dianut dan dipedomani dalam kegiatan bertani (Perdana, 2020b).

Provinsi Sulawesi Selatan, salah satunya di daerah Bulukumba, masyarakatnya masih memegang konsisten untuk mempertahankan kebudayaannya yaitu suku adat Ammatoa Kajang. Suku ini dikenal dengan istilah "*To Kajang*" yang memiliki arti orang kajang. Orang Kajang menjaga dirinya untuk tidak terpengaruh oleh budaya atau orang-orang luar, mereka sangat memegang teguh pesan serta filosofi dari nenek moyang mereka, yang tertuang dalam ajaran "*Pasang Ri Kajang*" (Disnawati, 2013). Di Sulawesi Selatan, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani di ladang dan di sawah. Pekerjaan sebagai petani sawah disebut "*pallaongruma*" atau "*pa' galung*" dan yang bekerja di ladang atau kebun disebut "*pa dare*". Budaya agraris di Sulawesi Selatan ialah tipe pedesaan yang memiliki corak bercocok tanam di

ladang maupun sawah dengan padi yang merupakan tanaman pokok. Melekatnya adat dan budaya dalam sistem bertani di Sulawesi Selatan ada sejak dulu kala (Perdana, 2020a). Lekatnya kebudayaan serta adat bercocok tanam (Petani padi sawah) di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya daerah Makawa Desa Siteba sudah ada sejak nenek moyang menurut kepercayaan masyarakat Desa Siteba.

Komunitas masyarakat di Desa Siteba merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat tradisi dan kebudayaan leluhurnya. Petani yang ada di Makawa desa Siteba masih mempertahankan adat dan tradisi nenek moyang salah satunya terkait dengan bercocok tanam. Hal ini dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan petani mulai dari menanam hingga memanen yang dilakukan sesuai dengan tradisi, adat dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat desa Siteba. Salah satu gambaran umum tentang tradisi ini yaitu adanya larangan-larangan yang harus di jaga para warga masyarakat siteba misalnya larangan kumpul kebo pada saat musim padi akibatnya jika dilakukan larangan tersebut akan berakibat kepada tanaman padi seperti, serangan hama tikus dapat menyebabkan produksi padi jadi menurun.

2. Metode pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, dengan pendekatan penelitian yaitu Etnografi. Penelitian dengan pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor

suatu budaya yang ada di dalam Masyarakat (Windiani & Farida Nurul, 2016). Pada penelitian ini peneliti akan menggali persepsi, perspektif, serta pemahaman masyarakat Makawa desa Siteba tentang pentingnya pemahaman akan adat yang dilakukan masyarakat dalam peningkatan hasil produksi padi mulai dari menanam padi hingga masa panen, serta eksistensi adat yang masih melekat di masyarakat desa Siteba. Penelitian ini akan dilakukan di Makawa Desa Siteba Kecamatan Walenrang Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer di antaranya: 1) masyarakat umum Makawa desa Siteba; 2) Masyarakat yang tergabung dalam komunitas adat Makawa desa Siteba; 3) petani padi/buruh tani; 4) perangkat adat setempat, serta data sekunder. Hasil penelitian di analisis menggunakan Langkah-langkah Reduksi data, display data/penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Masyarakat Adat Makawa Desa Siteba

Desa Siteba merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Desa Siteba merupakan desa tertinggal yang di wilayah Kecamatan Walenrang Utara.

Desa Siteba terdiri dari 5 dusun yaitu: Dusun Kole, Dusun Balantana, Dusun Buka, Dusun Makawa, dan Dusun Siteba.



Gambar 1. Sketsa Desa Siteba, sumber google.com

Secara histori asal muasal komunitas adat Makawa sekitar 400 tahun yang lalu Dimana pola kehidupan manusia pada zaman prasejarah dan zaman batu, hidup manusia saat itu berpindah-pindah serta mencari tempat tinggal mereka. Masyarakat adat Makawa adalah asli orang Luwu yang menempati suatu dataran atau kampung yang diberi nama “MAKAWA” yang artinya “PATALO (Menang)”. Nama itu kemudian disepakati Masyarakat adat Makawa ketika mereka *meninggo roko salu* (bermain turun ke Sungai). Adapun istilah

kata Makawa yaitu “*Sadiaka*’ dikalahkan” atau dipegang kepalanya yang diistilahkan sebagai “*DIKAWA*”. Seiring berjalannya waktu pola hidup komunitas adat Makawa ini menyebabkan mereka menentang di tempat ini dan bersepakat untuk mencari orang yang dituahkan (pembawa pasang) atau “kakak” orang yang dituakan. Dan dari asal kata inilah yang disempurnakan menjadi “TOMAKAKA”.

Tabel 1. Tugas dan Fungsi Pemangku Adat

Tomakaka	Mengatur, memimpin musyawarah adat dan mengambil Keputusan ketika ada masalah yang terjadi dalam Masyarakat adat
Baliara	Menjadi wakil dari Tomakaka ketika Tomakaka berhalangan hadir
Matua	Mengatur pelaksanaan adat dalam wilayahnya dan melaporkan hasil pelaksanaan kepada Tomakaka
Bunga’ Lalan	Mengatur jadwal turun sawah dan menanam padi di ladang
Sandro	Bertugas membaca doa pada acara-acara adat seperti gagal panen, warga sakit, hingga acara pesta adat
Basse Direngge’ (Masyarakat Adat)	Melaksanakan dan mematuhi peraturan-peraturan adat yang berlaku sesuai dengan Keputusan Lembaga adat

Tabel di atas menunjukkan tugas dan fungsi pemangku adat di Komunitas Adat Makawa sangat terstruktur, Dimana tugas dan fungsi tersebut dilakukan berdasarkan hasil musyawarah dan Keputusan yang telah disepakati Bersama oleh

beberapa pihak yang terlibat. Aturan adat serta pemberian sanksi yang ada di dalam komunitas Adat Makawa diberlakukan apabila mengelolah lahan tanpa seizin pemangku adat Makawa.

Tabel 2. Jenis-jenis Sanksi dalam Komunitas Adat Makawa

Jenis	Sanksi
Sanksi Ringan	Potong ayam merah
Sanksi Sedang	Potong sapi
Sanksi Ringan	Potong kerbau

Peranan Adat dalam Meningkatkan Hasil Produksi Padi di Komunitas Adat Makawa Desa Siteba

Peranan adat di komunitas *Adat Makawa* Desa Siteba sangat berperan penting dalam peningkatan hasil produksi padi. Serta perspektif Masyarakat khususnya petani yang cukup terbuka dan merima adanya pengaruh dari era global serta modern terkait produksi pertanian yang ada di Desa Siteba. Petani-petani pedesaan khususnya perlu adanya pembinaan

untuk menumbukan serta membina kemandirian petani serta pengarahan, sehingga mereka dengan kekuatan dan kemampuan dirinya mampu bekerja sama untuk mencapai hasil pertanian yang diharapkan (Salahuddin et al., 2021).

Komunitas adat Makawa Desa Siteba yang telah berkembang di kehidupan Masyarakat sejak dulu hingga saat ini memiliki fungsi dan peranan dalam membina serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, norma-norma adat serta aturan-aturan yang

ada di dalam Komunitas Adat Makawa desa Siteba guna mewujudkan keamanan, keharmonisan, ketertiban, serta kerukunan dan kesejahteraan bagi seluruh Masyarakat desa Setiba, khususnya bagi para

petani. Komunitas adat Makawa Desa Siteba memiliki beberapa peranan dalam lembaganya, diataranya:

Tabel 3. Peran dan keterlaksanaan Komunitas Adat Makawa Desa Siteba pada Peningkatan Produksi Padi

Peranan	Interpretasi
Peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam kegiatan Usaha tani padi sawah	Terlaksana
Peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam melakukan pembukaan lahan (turun sawah), penanaman bibit padi, serta panen padi secara bersamaan	Terlaksana
Peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam pemberian edukasi kepada petani terkait pengolahan lahan pertanian menggunakan cara modern	Terlaksana
Peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam melakukan ritual (tidak meninggalkan adat kebiasaan nenek moyang) sebelum proses tanam padi	Terlaksana
Peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam pelestarian adat sawah	Terlaksana
Peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam penyelesaian permasalahan sengketa petani	Terlaksana
Peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam menorganisir komunitas petani dalam meminimalisir serangan hama	Terlaksana

Tabel di atas menunjukkan bahwa peranan komunitas Adat Makawa desa Siteba melakukan tugasnya dengan sangat baik dengan tingkat keterlaksanaan pada setiap aspeknya. Salah satu

peranan Komunitas Adat Makawa dalam hal mengedukasi petani terkait penggunaan dan pengelolaan lahan pertanian secara modern.



Gambar 2. Pengolahan lahan pertanian menggunakan mesin modern (sumber: Dokumen peneliti)

Dalam kegiatan usahatani padi sawah komunitas Adat Makawa desa Siteba sangat berperan penting, Dimana komunitas Adat Makawa merupakan wadah bagi Masyarakat khususnya petani padi sawah yang sangat berpengaruh dan memiliki

fungsi hingga saat ini, mulai dari mengatur jadwal kapan turun sawah, jadwal tanam padi, serta melakukan pengaturan pengairan, dan pengaturan dalam proses panen padi.



Gambar 3. Jadwal penyemaian padi oleh Komunitas Adat Makawa desa Siteba (sumber: Dokumen peneliti)

Tabel 4. Indeks peranan Komunitas Adat Makawa Desa Siteba pada Peningkatan Hasil Produksi Padi

Peran Komunitas Adat Makawa	Indeks (%)	Interpretasi
Mengkoordinir pelaksanaan agenda komunitas Adat Makawa	80.80 %	Sangat berperan
Sosialisasi, musyawarah serta edukasi kepada para petani di desa Siteba	89.90 %	Sangat berperan
Malakukan persiapan sebelum turun ke sawah	90.79 %	Sangat berperan
Menentukan dan mengoordinir jadwal turun sawah serta mengatur pembagian air ke lahan sawah para petani	83.70 %	Sangat berperan
Memberikan sanksi kepada petani yang melanggar hukum adat	79,67%	Berperan

Tabel di atas menunjukkan peran komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam peningkatan hasil produksi padinya memiliki interpretasi yang sangat berperan di setiap peranan komunitas adatnya. Melakukan koordinir pelaksanaan agenda merupakan hal utama yang dilakukan, serta peranan komunitas adat Makawa terkait jadwal turun sawah, melakukan persiapan jadwal turun sawah memiliki indeks presentase yang cukup tinggi yaitu 90,79%, menunjukkan bahwa komunitas adat Makawa sangat berperan dan memperhatikan persiapan-persiapan pada saat memasuki masa jadwal turun ke sawah. Masyarakat komunitas adat Makawa malakukan penentuan jadwal turun sawah ini sangat hayi-hati, dimana perlu dilakukan persiapan seperti melakukan “*Tudung Sipulung*” melakukan “*Siajak* (Musyawarah)”. Pada musyawarah tersebut hadir kepala desa/dusun, penyuluh pertanian, anggota komunitas Adat Makawa desa Siteba, pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, kelompok tani dan pemuda tani desa Siteba.

Perspektif masyarakat dan eksistensi adat tradisi lokal petani padi di Desa Siteba pada era global dan modern

Budaya dan tradisi lokal yang hidup dan sudah ada ditengah-tengah masyarakat dalam Komunitas Adat Makawa desa Siteba lahir dari dorongan spiritual Masyarakat yang ada sejak dulu kala. Budaya dan tradisi lokal yang sudah ada sejak dulu kala memiliki hubungan atau keterkaitan yang cukup erat dengan Masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut.

Perkembangan zaman yang semakin pesat tentunya mendorong sektor pertanian agar mampu mengembangkan inovasi teknologi yang telah ada. Akan tetapi, lahirnya inovasi-inovasi baru yang diikuti oleh pemahaman yang rendah seringkali dipengaruhi oleh beragam persepsi serta respon petani terhadap inovasi teknologi yang ada (Johan et al., 2022).

Tradisi-tradisi adat yang ditampilkan komunitas Adat Makawa desa Siteba di setiap upacara adat maupun kegiatan-kegiatan adat lainnya

menjadikan keberadaan komunitas adat sangat penting dalam berbagai sisi aspek yang ada di masyarakat. Beberapa budaya lokal yang hingga

saat ini masih dilaksanakan di Komunitas Adat Makawa desa Siteba sebelum melakukan produktivitas turun sawah diantaranya:

Tabel 5. Jenis dan Proses Ritual Masyarakat Adat Makawa Desa Siteba

Jenis Ritual	Proses Ritual
<i>Siajak</i>	Musyawarah/duduk bersama para petani dan pemangku adat
Mappaci Gondok/ Maccerak Kampong	Pembersihan kampung dilakukan tokoh agama dan pemangku adat
Mappacci Kalok	Pembersihan saluran dilakukan oleh semua elemen masyarakat
Maninik Pakgauran	Manjaga kebersihan kampung dari hal-hal seperti, selingkuh, kumpul kebo, perjudian, narkoba, dan perselisihan dalam kampung

Persepektif Masyarakat Petani Desa Siteba dengan Digitalisasi Pertanian

Masyarakat petani khususnya di desa Siteba sangat terbuka oleh kehadiran teknologi-teknologi modern yang ada, hadirnya teknologi modern di kalangan masyarakat petani mampu menggeser pola pikir serta usaha tani yang dijalankan masyarakat petani di desa Siteba dalam mengefisiensi kan proses usaha tani yang dilakukan. Tentu Hadirnya teknologi modern di era global tidak mengesampingkan system tatanan adat dan budaya yang sudah ada dalam Komunitas Adat Makawa desa Siteba yang sudah ada sejak dulu kala. Kearifan lokal yang dimiliki dan dilakukan oleh Masyarakat dan Komunitas Adat Makawa sangat terbuka oleh kehadiran digitalisasi dalam pertanian, dimana lambat laun digitalisasi pertanian tersebut mampu memperkaya pemikiran serta kepercayaan petani terhadap penguasaan padi, sehingga kesehatan dan hasil panen padi sekarang bukan murni tanpa adanya bantuan teknologi modern, seperti mesin giling, alat untuk menggarap lahan pertanian padi (tractor), alat panen padi (doser), dan masih banyak lagi.

Hadirnya digitalisasi dalam usaha tani cukup membuat petani-petani di desa Siteba mengalami sedikit kesulitan dalam pemahamannya. Akan tetapi digitalisasi dan globalisasi tanpa disadari telah membawa perubahan tata nilai di kehidupan masyarakat petani di desa Siteba. Hal itu terlihat pada pergeseran pola pikir, kerja, dan nilai-nilai budaya yang sudah lama ada. Dampak globalisasi di zaman modern serta kemajuan teknologi yang masuk tanpa disadari membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya.

4. Kesimpulan

Komunitas adat memiliki peranan penting dalam mengatur kegiatan-kegiatan penting di suatu pedesaan. Sebagaimana kebiasaan/adat istiadat para pemangku adat Komunitas Adat Makawa desa Siteba dalam meningkatkan hasil produktivitas panen padi, Adanya kebiasaan atau adat-istiadat di Makawa desa Siteba dipercaya mampu memberikan dampak positif bagi produktivitas hasil pertanian apabila dijalankan dan dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan adat-istiadat yang sudah ada. Untuk tindak lanjut, pemangku kepentingan yang ada di Komunitas Adat Makawa desa Siteba lebih membirakan edukasi terkait produktivitas pertanian dalam era globalisasi dengan tidak bertentangan dengan larangan-larangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama proses produksi pada berlangsung, mulai dari turun sawah hingga memasuki masa panen padi. Hal tersebut perlu diedukasikan oleh Komunitas Adat Makawa Desa Siteba kepada seluruh Masyarakat terkhusus kepada para petani agar mampu menjalankan aturan-aturan adat yang ada di Komunitas Adat Makawa desa Siteba.

Daftar Pustaka

- Disnawati. (2013). Penerapan Prinsip Hidup Kamase-Masea Masyarakat Adat Ammatoo Kajang, Bulukumba Sulawesi Selatan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Sabda*, 8(1), 83–90.
- Johan, D., Maarif, M. S., & Zulfainarni, N. (2022). Persepsi Petani Terhadap Digitalisasi Pertanian Untuk Mendukung Kemandirian Petani. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 1, 203–216. <https://doi.org/10.17358/Jabm.8.1.203>

- Kartika Ekasari, M.Saleh S. Ali, Darmawan Salman, Akhsan, & A. Kasirang. (2014). Konflik Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 85–97. [Http://Www.Digilib](http://www.digilib).
- K.S. Maifianti, S. Sarwoprasodjo, & D. Susanto. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 2(2), 1–6.
- Perdana, A. (2020a). Cultural Values Of La Galigo Manuscript And Pinisi Boat In Museum For Millenials. *Walasuji*, 11(1), 169. [Http://Www](http://www).
- Perdana, A. (2020b). Nilai Budaya Naskah La Galigo Dan Perahu Pinisi Di Museum Untuk Generasi Milenial Cultural Values Of La Galigo Manuscript And Pinisi Boat In Museum For Millenials. *Walasuji*, 11(1), 153–169. [Http://Www](http://www).
- Salahuddin, Sukmawati Abdullah, & Gede Swanakara. (2021). Respon Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat (Jippm)*, 1(1), 23–34.
- Windiani, & Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.